

MEDAN MAKNA

Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan

Analisis Gaya Bahasa Lirik Lagu Band Payung Teduh Dalam Album Dunia Batas (Kajian Stilistika)

Analysis of Language Style of The Lyrics of The Band Payung Teduh Song in The Album Dunia Batas (Stilistic Study)

Ardiansyah Effendi, Arni Wijaya & Irma Sedy Aristya
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Muhammadiyah
Pagar Alam, Sumatera Selatan, Indonesia

Pos-el: ardiansyaheff20@gmail.com, arniwijaya519@gmail.com,
aristyairma90@gmail.com

Naskah Diterima Tanggal 15 September 2023—Direvisi Akhir Tanggal 24 September 2024—Disetujui Tanggal 26 September 2024
doi: 10.26499/mm.v23i1.6701

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk Mendeskripsikan Gaya Bahasa Lirik Lagu Payung Teduh dalam Album Dunia Batas (Kajian Stilistika) dalam aspek Diksi. Karya dari band payung teduh yang terdiri dari delapan lagu yaitu: Berdua Saja, Menuju Senja, Untuk Perempuan Yang Sedang Dalam Pelukan, Rahasia, Angin Pujaan Hujan, Di Ujung Malam, Resah, dan Biarkan. Teknik analisis data mengidentifikasi dan menganalisis data berdasarkan macam macam gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Dalam lirik lagu band payung teduh memiliki gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat paralelisme, dan gaya bahasa retorik pleonasm. Gaya bahasa kiasan Simile, Metafora, Alegori, Personifikasi, Sinekdoke, Metominia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kajian stilistika lirik lagu Payung Teduh dalam album Dunia Batas menunjukkan dua jenis gaya bahasa: struktur kalimat (paralelisme) dan makna (retoris dan kiasan). Personifikasi dominan muncul 6 kali, sementara pleonasm, simile, dan sinekdoke masing-masing hanya 1 kali.

Kata kunci: Analisis, Lagu, Stilistika.

Abstract

This research aims to describe the language style of the lyrics of the song Payung Teduh in the Dunia Batas album (stylistic study) in the aspect of diction. The work of the shady umbrella band consists of eight songs, namely: Just the Two of Us, Towards Dusk, For Women Who Are in Your Arms, Secret, Wind of Rain, At the End of the Night, Restless, and Let It Be. Data analysis techniques identify and analyze data based on various language styles based on sentence structure and language styles based on whether the meaning is direct or not. In the song lyrics of the shady umbrella band, the language style is based on parallelism sentence structure and the rhetorical language style of pleonasm. Figurative language styles Simile, Metaphor, Allegory, Personification, Synecdoche, Metominia. The research results show that the stylistic study of the lyrics of the song Payung Teduh in the Dunia Batas album shows two types of language styles: sentence structure (parallelism) and meaning (rhetorical and figurative). Dominant personification appears 6 times, while pleonasm, simile, and synecdoche only once each.

Keywords: Analysis, Song, Stylistics.

PENDAHULUAN

Lagu dapat dikategorikan sebagai wacana puisi yang memiliki ciri bahasa seperti karya sastra lainnya. Salah satunya adalah puisi (Citraningrum, 2016; Yakob, 2019). Bahasa pada suatu puisi disusun dengan menyingkat, memadatkan, dan memberi irama sesuai dengan bunyi yang sepadan dalam pilihan kata-kata yang mempunyai makna khusus atau biasa disebut sebagai kata kiasan (Dewirsyah, 2022; Pandapotan & Silalahi, 2022).

Dalam hal ini, bahasa dalam lirik lagu juga menggunakan unsur keindahan. Keindahan bukan hanya berasal dari diksi yang digunakan di setiap lirik lagu tersebut, tetapi juga cara lirik itu dapat tersampaikan dengan baik dan dinikmati oleh para pendengar (Fadhila, 2018; Suharyanto, 2016). Seperti halnya puisi, penciptaan sebuah lirik lagu didasari oleh faktor-faktor tertentu dari penulis. Faktor tersebut dapat berupa pengalaman pribadi, sindiran terhadap suatu hal, dan beberapa hal lainnya yang dimaksudkan lagu sebagai wadah penyampaian kepada khalayak dengan penggunaan gaya bahasa yang sesuai ciri khas penulis (Lopez, 2021; Tyasrinestu, 2014).

Stilistika merupakan salah satu dari berbagai macam disiplin ilmu yang khusus mengkaji, mempelajari ataupun mengulik hal yang berkaitan dengan suatu gaya, khususnya bahasa yang digunakan dalam berbagai karya sastra. Secara etimologi, stilistika (stylistics) merupakan sebuah kata yang berasal dari kata dasar dalam bahasa Inggris yaitu style atau biasa disebut gaya (Amie et al., 2013).

Sastra bersifat ekspresif yang ciri khasnya adalah menunjukkan nada atau tone dan sikap dari pengarangnya (S et al., 2009; Sinaga et al., 2023). Stilistika

merupakan teori sastra yang berfungsi untuk menganalisis karya sastra terkait penggunaan bahasa sekaligus gaya bahasa (Eva & Rumapea, 2019; Suharyanto, 2017, 2021). Dalam hal ini, karya sastra dan stilistika merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Gaya bahasa tidak hanya mencakup citra dan majas saja, tetapi juga struktur kalimat, pilihan kata atau diksi, dan makna yang terkandung dalam karya sastra tersebut (Amie et al., 2013).

Berdasarkan langsung tidaknya sebuah makna atau biasa disebut sebagai trope (*figure of speech*), membagi gaya bahasa ke dalam dua kelompok besar. Pertama, gaya bahasa retorik, yaitu gaya bahasa yang berfungsi sebagai distorsi dari bentuk kalimat biasa/umum untuk menciptakan sebuah efek tertentu (Abduh et al., 2019; Dhapa, 2022). Gaya bahasa retorik terdiri atas asonansi, elipsis, apofosis atau preterisio, kiasmus, litotes, aliterasi, anastrof, apostrof, eufemismus, asindeton, polisindeton, pleonasme dan tautologi, histeron proteron (hiperbaton), prolepsis (antisipasi), perifrasis, paradoks, oksimoron, silepsis dan zeugma, erotesis (pertanyaan retorik), koreksio (epanortosis), dan hiperbola (Abduh et al., 2019; Dhapa, 2022).

Kedua, gaya bahasa kiasan yang berupa perbandingan ataupun persamaan dari sesuatu hal dengan lainnya. Perbandingan dalam hal ini dapat berupa dua hal, yaitu Analisis Gaya Bahasa yaitu perbandingan yang diekspresikan secara langsung dan perbandingan yang merupakan bagian dari gaya bahasa kiasan itu sendiri (Elias, 2020; Rizky & Simarmata, 2018). Gaya bahasa kiasan terdiri dari metafora, simile (persamaan), fabel, alegori, alusi, personifikasi (prosopopoeia), parabel, epitet, metonimia,

sinekdoke, hipalase, eponim, sarkasme, sinisme, ironi, pun (paronomasia), innuendo, antifrasis, dan satire.

Penelitian lagu mengenai gaya bahasa pernah dilakukan oleh seorang mahasiswa pasca sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang bernama Ambarul Fatima Setiawati pada tahun 2021. Kajian tersebut berjudul Analisis Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu “Bertaut” Nadin Amizah: Kajian Stilistika. Masalah utama yang dibahas adalah penggunaan majas atau gaya bahasa pada lirik lagu Bertaut oleh Nadin Amizah yang Jurnal Penelitian Humaniora, dianalisis secara menyeluruh.

Peneliti tertarik untuk mendeskripsikan gaya bahasa dalam lirik lagu band Payung Teduh. Karena band Payung Teduh menggunakan bahasa-bahasa khas, seperti yang terdapat dalam puisi, dan banyaknya kata-kata yang termasuk dalam lingkup romantis dalam lirik Payung Teduh, maka kumpulan lirik lagu ini dapat terwujud.

LANDASAN TEORI

Pengertian Karya Sastra

Karya sastra merupakan hasil kreasi sastrawan melalui kontemplasi dan refleksi setelah menyaksikan berbagai fenomena kehidupan dalam lingkungan sosialnya. Fenomena kehidupan ini beraneka ragam baik yang mengandung aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, kemanusiaan, moral, maupun jender. Dengan daya imajinatifnya, berbagai realitas kehidupan yang dihadapi sastrawan itu diseleksi, direnungkan, dikaji, diolah, kemudian diungkapkan dalam karya sastra yang lazim bermediumkan bahasa.

Pengertian Lagu

Lagu (nyanyian) merupakan hasil karya seni hubungan dari seni suara dan

seni bahasa, sebagai karya seni suara melibatkan melodi dan warna suara penyanyinya.

Kajian stilistika

Cuddon mengatakan stilistika adalah proses menganalisis karya sastra dengan mengkaji unsur-unsur bahasa sebagai medium karya sastra yang digunakan sastrawan sehingga terlihat bagaimana perlakuan sastrawan terhadap bahasa dalam rangka menuangkan gagasannya (subject matter). Oleh sebab itu semua proses yang dihubungkan dengan analisis bahasa karya sastra dikerahkan untuk mengungkapkan aspek kebahasaan dalam karya sastra tersebut seperti diksi, kalimat, penggunaan bahasa kias atau bahasa figuratif (figurative language), bentuk-bentuk wacana dan sastra retorika yang lain.

Gaya Bahasa

Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah style. Kata style diturunkan dari kata latin stilus. Karena perkembangan, gaya bahasa atau style menjadi masalah atau bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu.

A. Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat

1. Klimaks,

Gaya bahasa klimaks diturunkan dari kalimat yang bersifat periodik. Kalimat adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya.

2. Antiklimaks,

Antiklimaks dihasilkan oleh kalimat yang berstruktur mengendur.

Antiklimaks sebagai gaya bahasa merupakan suatu acuan yang gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting.

3. Antitesis,

Antitesis adalah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan, gaya ini timbul dari kalimat berimbang.

4. Repetisi.

Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Gaya Bahasa Berdasarkan langsung tidaknya sebuah makna.

B. gaya bahasa retorik

1. Aliterasi

Aliterasi ialah bentuk gaya bahasanya yang berwujud perulangan konsonann yang sama.

2. Asonansi

Asonansi adalah gaya bahasa yang pengulangan bunyi vokalnya yang sama, agar terdapat keindahan atau juga hanya untuk mendapat penekanan saja.

3. Anastrof

Anastrof (inversi) adalah gaya bahasa yang mendapat pembalikan susunan kata yang biasa di dalam kalimat.

4. Apofasis atau Preterisio

Sebuah gaya bahasa yang dimana pengarang ataupun penulis menegaskan sesuatu tapi nampak menyatakan kebalikannya. Seperti halnya berpura-pura baik tetapi sebaliknya sebenarnya mengharap yang lain.

5. Apostrof

Apastrof merupakan gaya bahasa yang menyampaikan sebuah amanat

kepada sesuatu yang tidak hadir, jadi apastrof memiliki arti berpaling atau berputar.

6. Asindeton

Asindeton merupakan gaya bahasa yang menghiangkan kongjungsi (kata sambung) dalam kalimat, farasa ataupun klausa.

7. Polisindeton

Polisindeton ialah gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari gaya bahasa asindeton.

8. Kiasmus

Kiasmus adalah gaya bahasa yang memiliki dua bagian klausa atau frasa yang sifatnya berimbang dan dipertentangkan satu sama lain. Tetapi susunannya terbalik klausa maupun frasa jika dibandingkan dengan frasa atau klausa yang lainnya.

9. Ellipsis

Ellipsis adalah bentuk gaya bahasa yang menghilangkan unsur dari suatu kalimat yang dengan mudah diartikan sendiri oleh pembaca. Sehingga dapat membentuk pola yang berlaku.

10. Eufemismus

Gaya bahasa yang merupakan acuan yang halus untuk menggantikan katakata yang lebih sopan.

11. Litotes

Litotes adalah gaya yang digunakan untuk menyatakan sesuatu dengan maksud untuk merendahkan diri.

12. Histeron Prosteron

Gaya bahasa yang mempunyai kebalikan dari sesuatu yang logis.

13. Pleonasme dan Tautologi

Suatu acuan untuk memberikan lebih banyaknya kata- kata dari yang dibutuhkan untuk menyatakan satu gagasan.

14. Periprasis

Gaya bahasa periphrasis hampir sama dengan dengan pleonasme yang mempergunakan kata berlebih dari yang diperlukan.

15. Prolepsis atau Antisipasi

Gaya bahasa prolepsis (antisipasi) adalah merupakan gaya bahasa dimana seseorang menggunakan kata-kata atau gagasan terdahulu sebelum sebenarnya terjadi.

16. Erotesis atau Pertanyaan Retoris

Seperti pernyataan yang disampaikan saat pidato, tulisan untuk mendapatkan efek yang lebih mendalam serta penekanan yang wajar, tidak sama sekali mendapatkan suatu jawaban.

17. Silepsis dan Zeugma

Gaya ini dimana orang menggunakan dua kontruksi dengan menghubungkan kata dengan dua kata lain yang semestinya hanya salah satu yang mempunyai hubungan dengan kata pertama.

18. Koreksio atau Epanortosis

Koreksio ialah suatu gaya bahasa yang berbentuk, awalnya memperjelas sesuatu, tapi kemudian memperbaikinya.

19. Hiperbol

Gaya bahasa yang memiliki pernyataan yang berlebihan, dan membesar-besarkan suatu hal.

20. Paradox

Merupakan gaya bahasa yang memiliki pertentangan dengan kenyataan atau logika yang sudah ada. Bisa juga menarik perhatian karena kebenarannya.

21. Oksimoron

Oksimoron merupakan gaya bahasa dengan kata-kata dalam frasa yang berlawanan sifatnya lebih tajam dan padat dari paradoks.

C. Gaya bahasa kiasan

1. Persamaan atau simile

Persamaan atau simile yaitu merupakan gaya bahasa yang mempunyai sifat eksplisit atau tidak berbelit-belit.

2. Metafora

Bahasa metafora adalah bahasa yang membandingkan dari dua hal secara langsung, tapi dalam bentuk yang singkat dengan adanya perwujudan.

3. Alegori, Parabel, dan Fabel

Alegori merupakan suatu cerita yang singkat yang berupa kiasan.

4. Personifikasi atau Prosopopoeian

Personifikasi atau prosopopoeian adalah suatu gaya bahasa kiasan yang seperti benda mati atau barang yang tidak memiliki nyawa tetapi seolah-olah memiliki sifat seperti manusia.

5. Alusi

Alusi merupakan acuan yang mensugestikan antara kesamaan orang, peristiwa atau tempat.

6. Eponim

Eponim ialah merupakan gaya seseorang yang biasanya dikaitkan dengan sifat tertentu, oleh sebab itu nama yang dipakai untuk menyatakan sifat itu.

7. Epitet

Epitet adalah merupakan suatu acuan yang menyatakan sifat atau menyatakan ciri khusus dari seseorang tersebut atau juga melalui sesuatu hal.

8. Sinekdoke

Sinekdoke adalah semacam gaya bahasa kiasan yang digunakan yang menyatakan keseluruhan pars pro toto atau, digunakan untuk menyatakan sebagian totem pro parte.

9. Metonimia

Metonimia merupakan bahasa figuratif yang memakai sebuah kata untuk menyatakan hal lain. Karena memiliki pertalian yang amat dekat, atau dengan arti lain metonimia menyatakan nama secara

langsung untuk memahami hal yang dimaksudkan.

10. Antonomasia

Antonomasia adalah sebuah bahasa yang memiliki bentuk khusus dari sinekdoke yang berbentuk epitet untuk menggantikan nama diri, jabatan atau gelar.

11. Hipalase

Hipalase adalah suatu gaya bahasa yang sebuah kataa digunakan untuk menjelaskan sebuah kata yang semestinya dikenakan kata lain. Arti lain dari hipalse kebalikan dari dua komponen gagasan anantara alamiah dan relasi.

12. Ironi, Sinisme, dan Sarkasme

Ironi adalah suatu gaya bahasa yang menjelaskan sesuatu dengan memakai hal yang berlawanan untuk membuat orang tersindir secara halus.

13. Satire

Satire merupakan gaya bahasa yang menolak atau menertawakan sesuatu. Gaya bahasa ini tidak harus bersifat ironi. Gaya bahasa ini mengandung kritik yang digunakan untuk mengkritik kelemahan manusia.

14. Inuendo

Inuendo adalah suatu sindiran yang mengecilkan sebuah kenyataan yang realita. Inuendo juga memiliki arti mengkritik dengan menggunakan sugesti yang tidak langsung.

15. Antifrasis

Antifrasis adalah gaya bahasa semacam ironi yang menggunakan sebuah kata dengan makna wujud kebalikannya.

16. Pun atau Paronomasia

Pun atau paronomasia merupakan bahasa kiasan yng memakai kemiripan dengan bunyi kata, tapi terdapat perbedaan yang cukup besar dalam maknanya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode fenomenologi dengan pendekatan kualitatif. Fenomenologi bisa diartikan sebagai pengalaman hidup seseorang atau metode untuk mempelajari bagaimana individu secara subjektif merasakan pengalaman dan memberikan makna dari fenomena tersebut. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan penafsiran dalam bentuk deskripsi.

Data dari penelitian ini adalah lirik lagu dari Band *Payung Teduh* dalam album *Dunia Batas*.

Sumber data pada penelitian ini adalah lirik lagu pada band payung teduh dengan jumlah lagu sebanyak delapan buah yang terbit pada 2012, dengan desain sampul berwarna hijau toska dengan gambar sketsa pohon rindang, disudut sanan bawah bertuliskan judul album *Dunia Batas* dan opada bagian atas bertuliskan *Payung Teduh*.

Langkah-langkah yang diambil dalam mengumpulkan data lagu band *Payung Teduh* album *Dunia Batas* adalah sebagai berikut:

1. Mencari lirik lagu band *Payung Teduh* dalam album dunia batas
2. Mendengarkan dan menyimak serta mencatat lirik lagu band *Payung Teduh* dalam album *Dunia Batas*.
3. Mendeskripsikan lirik lagu band *Payung Teduh* dalam album *Dunia Batas* yang terindikasi menggunakan gaya bahasa.

Selanjutnya dideskripsikan berdasarkan stilistika yang di jadikan acuan penelitian, meliputi:

1. Menelaah seluruh data yang telah diperoleh dari lirik lagu band *Payung Teduh* dalam Album *Dunia Batas*.

2. Peneliti Menganalisis gaya bahasa pada lirik lagu band *Payung Teduh* dalam Album *Dunia Batas*
3. Mendeskripsikan gaya bahasa pada lirik lagu band *Payung Teduh* dalam Album *Dunia Batas*.
4. Menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan gaya bahasa yang sudah dianalisis.

PEMBAHASAN

A. Analisis gaya bahasa pada diksi dalam lagu “Berdua Saja”

1. Majas personifikasi

Gaya bahasa Personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda benda mati atau barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Berikut kalimat yang mengandung personifikasi pada lirik lagu “Berdua Saja”.

Malam jadi saksinya
Kita berdua di antara kata
Yang tak terucap
Berharap waktu membawa keberanian
Untuk datang membawa jawaban

Dari lirik lagu diatas yang berjudul “Berdua Saja” ditemukan gaya bahasa personifikasi dimana kalimat tersebut seolah-olah hidup seperti manusia “**Malam jadi saksinya**” seperti mata yang melihat dan “**Berharap waktu membawa keberanian**” seperti manusia yang siap mengambil resiko dalam segi hal apapun.

2. Majas sinekdoke

Majas sinekdoke merupakan suatu istilah yang diturunkan dari kata Yunani *synekdechethai* yang berarti menerima bersama-sama. Sinekdoke adalah semacam bahasa figurative yang mempergunakan sebagian dari suatu hal untuk menyatakan keseluruhan (*fars pro toto*) atau mempergunakan keseluruhan untuk

menyatakan keseluruhan (*totum pro parte*). Berikut yang termasuk majas sinekdoke Kita berdua di antara kata Yang tak terucap

Dari lirik lagu diatas yang berjudul “Berdua Saja” dapat disimpulkan bahwa kalimat diatas adalah majas sinekdoke yang merupakan bahasa figurative “**Kita berdua di antara kata Yang tak terucap**” seperti sepasang kekasih ketika bertemu yang masing-masing pihak berdiam diri, bingung tek mengerti harus bagaimana dan berkata apa.

3. Majas Alegori

Alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Makna kiasan ini harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya. Dalam alegori, nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak, serta tujuannya selalu jelas tersurat.

Pada kalimat “*malam jadi saksinya*” dan “*berharap waktu membawa keberanian untuk datang membawa jawaban*” menyembunyikan maksud bahwa “aku” berharap bahwa sesuatu yang menjadi tanya dalam dirinya akan terjawab di waktu yang baik nanti.

B. Analisis gaya bahasa dan diksi dalam lagu “Menuju Senja”

1. Majas personifikasi

Gaya bahasa Personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda benda mati atau barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Berikut kalimat yang mengandung personifikasi pada lirik lagu “menuju senja”

Harum mawar di taman
Menusuk hingga ke dalam sukma
Bersama setakup bunga
Cerita yang kian merambat di dinding
penantiaan

Dari lirik lagu diatas mengandung majas personifikasi yang berupa kalimat **“Harum mawar ditaman”** seolah menandakan mawar sebagai seorang yang cantik dan **“Bersama setangkup bunga”** bunga menandakan orang yang banyak atau sendiri.

2. Majas paralelisme

Paralelisme adalah semacam gaya bahasa yang mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Paralelisme adalah majas yang mengulang kata di setiap baris yang sama dalam satu bait di dalam penggunaan puisi. Dalam lirik lagu resah memiliki beberapa bait yang menggunakan pengulangan kata. Berikut majas yang termasuk majas paralelisme.

Di sore itu menuju senja,

Di antara senyum yang menapaki jejak kenangan

Di sore yang gelap ditutupi awan

Dari lirik lagu diatas majas paralelisme ditunjukkan oleh kalimat “ Di” dan “sore” diawal bait lirik sebagai penggunaan kata yang sama.

C. Analisis gaya bahasa dan diksi dalam lirik lagu “Untuk Perempuan Yang Sedang Dalam Pelukan”

1. Majas personifikasi

Gaya bahasa Personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda mati atau barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Berikut kalimat yang mengandung personifikasi pada lirik lagu “Untuk Perempuan Yang Sedang Dalam Pelukan”

Tak terasa gelap pun jatuh
Di ujung malam, menuju pagi yang dingin

Lalu matakmu merasa malu
Semakin dalam, ia malu kali ini
Kadang juga ia takut
Tatkala harus berpapasan di tengah pelariannya.

Dalam lirik lagu diatas merupakan majas personifikasi, “Tak terasa gelap pun jatuh” menandakan malam seperti orang yang terhempas dan jatuh, dan “Lalu matakmu merasa malu” matakmu menandakan mata yang merunduk dan merasa malu.

2. Majas metonimia

Majas metonimia adalah gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan hal yang lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Hubungan itu dapat berupa hasil penemuan, pemilik untuk barang yang di miliki, akibat untuk sebab, sebab untuk akibat, isi untuk menyatakan kulitnya, dan sebagainya. Metonimia dengan demikian adalah suatu bentuk dari sinekdoke. Berikut adalah kalimat majas metonimia yaitu:

Tak terasa gelap pun jatuh
Di ujung malam, menuju pagi yang dingin

Dalam lirik lagu “ Untuk Perempuan Yang Sedang Dalam Pelukan” diatas mempunyai majas metonimia, “tak terasa gelap pun jatuh, di ujung malam, menuju pagi yang dingin” memiliki makna ketika malam yang sangat larut dan menuju pagi yang cuacanya sangat dingin.

3. Majas metafora

Bahasa metafora adalah bahasa yang membandingkan dari dua hal secara langsung, tapi dalam bentuk yang singkat dengan adanya perwujudan. Prosesnya hampir sama dengan simile tetapi secara berangsur-angsur yang menyatakan persamaan dan pokok yang pertama melebur atau dihilangkan. Berikut kalimat

yang mengandung metafora pada lirik lagu **“Untuk Perempuan Yang Sedang Dalam Pelukan”**

Mungkin karena kau sedang cantik-cantiknya

Uuuuu-uuuuu-uu

Pada lirik lagu diatas merupakan gaya bahasa metafora dimana kata cantik-cantiknya dan kata Uuuuu-uuuuu-uu yang membandingkan dua hal secara langsung.

D. Analisis gaya bahasa dan diksi dalam lagu “Rahasia”

1. Majas personifikasi

Gaya bahasa Personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda benda mati atau barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Berikut kalimat yang mengandung personifikasi pada lirik lagu “rahasia”.

Tak ada bintang mati butiran pasir terbang ke langit

Harum mawar membunuh bulan
Rahasia tetap diam tak terucap

Jadi dalam lirik lagu yang berjudul rahasia diatas mempunyai majas personifikasi dimana **“Tak ada bintang mati butiran pasir terbang ke langit Harum mawar membunuh bulan Rahasia tetap diam tak terucap”**. Bintang mati seperti makhluk hidup. Mawar menandakan manusia dan rahasia seperti mulut.

2. Majas Alegori

Alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Makna kiasan ini harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya. Dalam alegori, nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak, serta tujuannya selalu jelas tersurat. Berikut kalimat yang mengandung majas Alegori, yaitu

Untuk itu semua aku mencarimu
Berikan tanganmu jabat jemariku
Yang kau tinggalkan hanya harum
tubuhmu

Berikan suaramu balas semua bisikanku
memanggil namamu

Atau kau ingin aku berteriak sekencang
kencangnya

Agar seluruh ruangan ini bergetar oleh
suara ku

Dari lirik lagu “Rahasia” memiliki majas alegori yang berate cerita singkat yang mengandung kiasan. Seperti **“Untuk Semua Itu Aku Mencarimu Berikan Tanganmu Jabat Jemariku”** seperti seseorang yang sedang berdo’a yang mengangkat kedua tangannya. **“Berikan Suaramu Balas Semua Bisikanku Memanggil Namamu”** berharap do’a yang dipanjatkan cepat terkabul. **“Atau Kau Ingin Aku Berteriak Sekencang Kencangnya Agar Seluruh Ruangan Ini Bergetar Oleh Suaraku”** adalah agar do’anya terdengar sampai ke langit.

E. Analisis gaya bahasa dan diksi dalam lagu “Angin Pujaan Hujan”

1. Majas simile

Persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud perbandingan eksplisit adalah bahwa ia menyatakan suatu yang sama dengan hal yang lain. menggunakan kata-kata pembanding seperti, ibarat, bagai, sebagai, semisal. seumpama, laksana, ibarat, bak, dan kata-kata pembanding lainnya) terdapat pada kutipan lirik.

Ranum seperti anggur

Wajahmu membuai mimpiku

Dalam majas simile perbandingan yang digunakan di lagu “angin pujaan hujan” adalah seperti dan membuai.

2. Majas metonomia

Majas metonimia adalah gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan hal yang lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Hubungan itu dapat berupa hasil penemuan, pemilik untuk barang yang di miliki, akibat untuk sebab, sebab untuk akibat, isi untuk menyatakan kulitnya, dan sebagainya. Metonimia dengan demikian adalah suatu bentuk dari sinekdoke. Berikut adalah kalimat majas metonimia yaitu:

Sang pujaan tak juga datang

Kata majas metonimia diatas dalam lagu “**Angin Pujaan Hujan**” diatas lirik yang menggunakan hubungan yang sangat dekat adalah “**Sang Pujaan Tak Kunjung Datang**” mempunyai makna sang kekasih yang tak pernah datang.

3. Majas personifikasi

Berikut lirik yang menggunakan gaya bahasa personifikasi ***Bulan bundar Bermanaikan sejuta cahaya*** yang di mana bulan bundar merupakan benda mati yang tidak bisa melakukan kegiatan mandi, dan ***Rinduku berbua lara***. Rindu merupakan suatu bentuk perasaan yang tak hidup, sedang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia rindu adalah sangat ingin dan berharap benar pada sesuatu. Ia tidak bisa berbua. Penulis lirik memanusikan benda mati.

F. Analisis gaya bahasa dan diksi dalam lagu “Di Ujung Malam”

1. Majas Metafora

Bahasa metafora adalah bahasa yang membandingkan dari dua hal secara langsung, tapi dalam bentuk yang singkat dengan adanya perwujudan. Prosesnya hampir sama dengan simile tetapi secara berangsur-angsur yang menyatakan persamaan dan pokok yang pertama melebur atau dihilangkan. Berikut kalimat

yang mengandung metafora pada lirik lagu “Di Ujung Malam”

Sunyi ini merdu seketika

Dalam majas personifikasi terdapat pada pada lirik lagu “**di ujung malam**” dimana terdapat pada “**sunyi ini merdu seketika**” Sunyi diumpamakan sebagai suara merdu yang hanya seketika. Di situ yang ditunjukkan bukan pembandingnya, tetapi sifat pembandingnya.

2. Majas Alegori

Alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Makna kiasan ini harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya. Dalam alegori, nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak, serta tujuannya selalu jelas tersurat.

Di ujung malam di antara lelap dan sadar
Mulailah sekarang bernyanyilah
bersamaku

Di ujung malam di antara gelap dan sadar
Mulailah sekarang benarilah bersamaku
Sunyi ini merdu seketika

Pada majas alegori yang terdapat pada lagu “**di ujung malam**” dimana lagu tersebut menceritakan seseorang yang bangun di sepertiga malam untuk melaksanakan sholat tahajud.

G. Analisis gaya bahasa dan diksi dalam lagu “Resah”

1. Majas paralelisme

Paralelisme adalah semacam gaya bahasa yang mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Paralelisme adalah majas yang mengulang kata di setiap baris yang sama dalam satu bait di dalam penggunaan puisi. Dalam lirik lagu resah memiliki beberapa bait yang menggunakan pengulangan kata. Berikut majas yang termasuk majas parslelisme.

Aku ingin berjalan bersamamu
Aku ingin berdua denganmu
Aku ingin berdua denganmu
Aku ingin berdua denganmu
Aku ingin berdua denganmu

Dari lirik lagu diatas majas paralelisme ditunjukkan oleh kalimat “aku ingin berdua denganmu” diujung lirik sebagai penggunaan kata yang sama.

2. Majas Pleonasme

Majas pleonasme merupakan majas ungkapan gaya bahasa yang melakukan penambahan keterangan terhadap sesuatu pernyataan yang sudah sangat jelas maksud dan tujuannya. Penambahan ini dilakukan untuk mempertegas suatu pikiran atau gagasan atau kalimat sehingga majas ini tergolong majas penegasan. Berikut lirik lagu yang termasuk majas pleonasme.

Dalam hujan dan malam gelap
Tapi aku tak bisa melihat matamu

Dari lirik lagu diatas ini merupakan majas penegasan dimana melihat keseluruhan lirik lagu resah, kata ”dalam hujan dan malam gelap” menandakan keadaan yang cukup mencekam dan sunyi sepi disuatu malam yang gelap dan disertai hujan.

3. Majas Alegori

Alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Makna kiasan ini harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya. Dalam alegori, nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak, serta tujuannya selalu jelas tersurat.

Aku menunggu dengan sabar
Di atas sini, melayang-layang
Tergoyang angin, menantikan tubuh itu

Dalam majas alegori yang terdapat pada lagu “Resah” memiliki makna orang yang sedang bunuh diri, dan menunggu kekasihnya untuk datang.

4. Majas metafora

Bahasa metafora adalah bahasa yang membandingkan dari dua hal secara langsung, tapi dalam bentuk yang singkat dengan adanya perwujudan. Prosesnya hampir sama dengan simile tetapi secara berangsur-angsur yang menyatakan persamaan dan pokok yang pertama melebur atau dihilangkan. Berikut kalimat yang mengandung metafora pada lirik lagu “resah”

Melayang-layang

Pada lirik lagu diatas merupakan gaya bahasa metafora dimana kata “melayang-layang” yang membandingkan dua hal secara langsung.

H. Analisis gaya bahasa dan diksi dalam lagu “Biarkan”

1. Majas metafora

Metafora merupakan semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Majas Metafora (Metafora adalah majas seperti simile, hanya saja tidak menggunakan kata-kata pembanding seperti bagai, sebagai, laksana, seperti, dan sebagainya. Metafora itu melihat sesuatu dengan perantaraan benda yang lain). Berikut kalimat yang menggunakan gaya bahasa metafora:

Biarkan dewi malam menatap sayu

Pada majas metafora dalam lirik lagu yang berjudul “Biarkan” terdapat pada “biarkan dewi malam tetap sayu” merupakan kata perbandingan adalah “biarkan”

2. Majas paralelisme

Paralelisme adalah semacam gaya bahasa yang mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuktur gramatikal yang sama. Paralelisme adalah majas yang mengulang kata di setiap baris yang sama dalam satu

bait di dalam penggunaan puisi. Dalam lirik lagu “Biarkan” memiliki beberapa bait yang menggunakan pengulangan kata. Berikut majas yang termasuk majas paralelisme.

Turunlah kepelukanku
Nyanyikan lagu rindu para wanita
Biarkan dewi malam menatap sayu
Biarkan bulan berjalan tunduk
Biarkan matahari membuka mata

Dari lirik lagu diatas adalah majas paralelisme yang menggunakan kata yang sama pada bait 1,2,5 dan 6. “Turunlah kepelukanku, Nyanyikan lagu rindu para wanita” dan pada bait 9,11 dan 13 memiliki kata “biarkan”. Sebagai kata yang sama.

3. Majas personafikasi

Gaya bahasa Personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda benda mati atau barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Berikut kalimat yang mengandung personifikasi pada lirik lagu “Biarkan”

Biarkan bulan berjalan tunduk
Menyambut senyuman matahari
Biarkan matahari membuka mata
Membangunkan alam yang lelah

Pada majas personafikasi pada lirik lagu “**biarkan**” memiliki “**biarkan bulan tunduk menyambut senyuman matahari**” kata bulan dan matahari diatas seperti manusia yang hidup. Dan “**Biarkan Matahari Membuka Mata Membangunkan Alam Yang Lelah**” seolah matahari yang mempunyai mata dan alam seperti seseorang yang tidur.

PENUTUP

Berdasarkan kajian Stilistika yang peneliti lakukan terhadap gaya bahasa pada lirik lagu band *Payung Teduh* dalam album *Dunia Batas* (“Berdua Saja”, “Menuju

Senja”, “Untuk Perempuan yang Sedang dalam Pelukan”, “Rahasia”, “Angin Pujaan Hujan”, “Di Ujung Malam”, “Resah”, dan “Biarkan”.) dapat disimpulkan bahwa:

Keseluruhan lirik lagu dalam album tersebut menggunakan 2 jenis gaya bahasa yaitu gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan gaya bahasa berdasarkan langsung dan tidaknya makna. Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yang digunakan pada lirik lagu band *Payung Teduh* album dunia batas adalah majas Paralelisme sebanyak 4 kali digunakan. berikut judul lagu yang menggunakan majas paralelisme “(Menuju senja, Rahasia, Resah, biarkan)”. Sedangkan gaya bahasa berdasarkan langsung dan tidaknya makna ada 2 yaitu. a. gaya bahasa retorik terdapat pada Majas pleonasmе sebanyak 1 kali yang terdapat pada lagu “Resah”. b. gaya bahasa kiasan terdapat pada 6 majas Personifikasi terdapat pada lagu “(Berdua Saja, Menuju Senja, Untuk Perempuan Yang Sedang Dalam Pelukan, Rahasia, Angin Pujaan Hujan, Biarkan)”. 2 majas Metonymia terdapat pada lagu “(Untuk Perempuan Yang Sedang Dalam Pelukan, Angin Pujaan Hujan)”. 4 majas Alegori terdapat pada lagu,”(Berdua Saja, Rahasia, Diujung Malam, Resah)”. 1 majas Simile terdapat pada lagu (Angin Pujaan Hujan), 4 majas Metafora terdapat pada lagu “(Untuk Perempuan Yang Sedang Dalam Pelukan, Diujung Malam, Resah, Biarkan)”, dan 1 majas Sinekdoke terdapat pada lagu “ Berdua Saja”. Penelitian ini menemukan majas yang mendominasi atau sering digunakan oleh *Payung Teduh* dalam lagunya adalah majas Personifikasi yang terdapat pada gaya bahasa berdasarkan langsung dantidaknya makna Majas tersebut dimunculkan sebanyak 6 kali dari keseluruhan lagu. Sedangkan

majas yang paling sedikit ditemukan dalam lirik lagu band *Payung Teduh* dalam album *Dunia Batas* adalah 1 majas Simile, 1 majas Pleonasme, dan 1 majas Sinekdoke.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, N. K., Sastromiharjo, A., & Anshori, D. S. (2019). Pola Argumentasi Pada Genre Teks Eksposisi Karangan Siswa SMA. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 12(1), 71–80. <https://doi.org/10.26858/retorika.v12i1.7372>
- Amie, A. Y., Nuryatin, A., & Nas Haryati S. (2013). Interaksi Simbolik Tokoh Dewa Dalam Novel Biola Tak Berdawai Karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead. *Journal Sastra Indonesia Unnes*, 2(1), 1–10.
- Citraningrum, D. M. (2016). Menulis Puisi dengan Teknik Pembelajaran yang Kreatif. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1). <https://doi.org/10.32528/BB.V1I1.75>
- Dewirsyah, A. R. (2022). Pengaruh Metode Copy The Master terhadap Keterampilan Membaca Puisi Siswa Kelas VII MTs PAB 2 Sampali. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 2(1), 152–155. <https://doi.org/10.57251/sin.v2i1.553>
- Dhapa, D. (2022). Takung Wae Cebong Sebagai Bentuk Tradisi Lisan Kabupaten Manggarai. *Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra ...*, 3(2), 118–126.
- Elias, A. (2020). Menilai Kembali Faham “Budi” melalui Bacaan Teks-teks Manuskrip Melayu hingga Kurun ke-18: Suatu Penelitian Awal. *TAFHIM: IKIM Journal of Islam and the Contemporary World*, 13(1).
- Eva, M., & Rumapea, M. (2019). *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya Tantangan Pembelajaran Musik pada Era Digital Challenges of Learning Music in Digital Era*. 3(2), 101–110.
- Fadhila, G. (2018). Perlindungan Karya Cipta Lagu Dan/Atau Musik Yang Dinyanyikan Ulang (Cover Song) Di Jejaring Media Sosial Dikaitkan Dengan Hak Ekonomi B Berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta. *ACTA DIURNAL Jurnal Ilmu Hukum Kenotariatan*, 1(2), 222–235.
- Lopez, L. G. M. (2021). *Transformasi Lagu Langgam Jawa Melati Rinonce: Dari Paradigma Musik Keroncong Ke Paradigma Seni Karawitan*. ISI Surakarta.
- Pandapotan, S., & Silalahi, H. (2022). Eksplorasi Folklor Lisan Karo sebagai Identitas dan Penguatan Sosial Budaya. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya*, 7(2), 168–173.
- Rizky, M. I., & Simarmata, T. (2018). Peran Tradisi Berbalas Pantun dalam Acara Pesta Perkawinan Pada Masyarakat Melayu di Tanjung Pura. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 1(2), 91. <https://doi.org/10.24114/gondang.v1i2.8567>
- S, N. S. N., Perdana, S., & Siregar, J. (2009). PERLINDUNGAN HUKUM TERHADAP PEMEGANG HAK CIPTA LAGU DALAM BENTUK NADA DERING (Ring Tone) DAN NADA SAMBUNG PRIBADI (Ring Back Tone) Studi Kasus Di Pengadilan Niaga. *Jurnal Mercatoria*, 2(1), 1–8.
- Sinaga, N. I., Sinaga, T., & Wiflihani, W. (2023). Implementasi Metode Tonika Solfa dalam Pembelajaran Teori Dasar Musik Siswa Kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 21 Medan. *Jurnal Pendidikan Dan Penciptaan Seni*, 3(November), 81–88. <https://doi.org/10.34007/jipsi.v3i2.38>

- Suharyanto, A. (2016). Pusat Aktivitas Ritual Ugamo Malim di Huta Tinggi Laguboti Toba Samosir. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)*, 4(2), 182–195.
- Suharyanto, A. (2017). Sejarah Lembaga Pendidikan Musik Klasik Non Formal. *Gondang : Jurnal Seni Dan Budaya*, 1(1), 6–11.
- Suharyanto, A. (2021). Punk: Pengamen Jalanan dan Sebuah Subkultur Dari Kehidupan Urban di Kota Medan. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 7(1), 98. <https://doi.org/10.24114/antro.v7i1.24738>
- Tyasinestu, F. (2014). lirik musikal pada lagu anak berbahasa Indonesia. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 15(2), 163–168.
- Yakob, M. (2019). Peningkatan Kemampuan Siswa Smp Membaca Puisi Dengan Metode Pembelajaran Aktif Kreatif Dan Menyenangkan (Pakem). *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 2(1), 93–103. <https://doi.org/10.34007/jehss.v2i1.65>